

## RELIGIUSITAS MASYARAKAT JAWA DALAM KARYA SASTRA INDONESIA MODERN

Ahmad Bahtiar

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. Nangka 58 C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia  
*abah\_rumi@yahoo.com*

### Abstrak

Karya sastra yang baik dapat memberikan informasi tentang berbagai macam kehidupan masyarakat termasuk kehidupan yang berhubungan dengan religiusitasnya. Karya sastra sangat erat hubungannya dengan religiusitas, karena itu muncul berbagai karya yang menampilkan religiusitas masyarakat yang salah satunya adalah masyarakat Jawa. Karya sastra Indonesia modern yang menggambarkan hal itu ialah kumpulan cerpen *Umi Kalsum* karya Djamil Suherman, prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Masing-masing karya tersebut mewakili keberagaman masyarakat Jawa. Kumpulan cerpen *Umi Kalsum* memperlihatkan sisi religiusitas masyarakat yang disebut orang santri yang begitu taatnya dalam menjalankan ibadahnya. Prosa liris *Pengakuan Pariyem* memberikan informasi bagaimana seorang babu begitu pasrah dalam memandang hidup ini, namun dalam jiwanya menyimpan kebijaksanaan *kejawen*. Sedangkan *Ronggeng Dukuh Paruk* memberikan gambaran masyarakat Jawa pinggirannya yang memuja roh-roh nenek moyang. Walaupun keberagaman mereka berbeda, tetapi pada dasarnya mereka menghendaki keselarasan. Masyarakat Jawa yang santri hidup menikmati keselarasan apabila hidup dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Masyarakat Jawa daerah Gunung Kidul selaras hidupnya apabila senantiasa *nrimo* dan memandang hidup apa adanya sesuai *kejawenannya*. Masyarakat Dukuh Paruk memperoleh keselarasan yang bertolak dari pemujaan atas roh Ki Secamenggala.

### *Religiosity The Java Literature Works in Modern Indonesia*

#### Abstract

*A good literary work can give information about varieties of society's life including its religion life. A literary work has a strong connection with religion that creates a lot of literary works which is showing a religion society such as Javanese society. The examples of Modern Indonesian literary works showing that thing are the collection of short stories of Umi Kalsum by Djamil Suherman, a prose of Pengakuan Pariyem by Linus Suryadi AG, and a novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari. Each of the literary works represents the varieties of Javanese society. The collection of short stories Umi Kalsum shows a religious side of the society which is called a spiritual man who is very obedient in doing his religion' instructions. A liris Prose of Pengakuan Pariyem gives information how a made is very accepting in her life but inside her soul she keeps a kejawen benevolence. In the other hand, Ronggeng Dukuh Paruk gives a description of a minor Javanese society who devotes the spirit of their ancestors. Even though they are very different but basically they are willing for the harmony. The spiritual man of Javanese society is able to enjoy the harmony of life if he holds Islamic values strongly. The society of Mount Kidul lives in harmony if they are always accepting and see the world objectively according to their kejawen. The society of Dukuh Paruh gets their harmony based on their devotion to Ki Secamenggala spirit.*

## A. PENDAHULUAN

Sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan masyarakat. Karya sastra yang baik sanggup mencerminkan kondisi suatu masyarakat. Sastra tidak jatuh begitu saja dari langit. Ia diciptakan oleh sastrawan yang merupakan anggota suatu kelompok masyarakat tertentu. Karena itu dengan membaca karya sastra meskipun kita pun dapat melihat dan memahami masyarakat kebudayaannya (Damono, 1979 : 1).

Serangkaian pernyataan di atas jelas menyiratkan suatu asumsi bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber tentang suatu kebudayaan masyarakat tertentu. Selain itu, sastra dapat diasumsikan sebagai sarana memahami kebudayaan atau masyarakat. Pada karya sastra yang baik dapat kita dapati informasi yang dapat memperluas wawasan kita. Melalui latar waktu, tempat, sosial, dan budaya serta berbagai peristiwa yang diciptakan tokoh, kita dapat merasakan dan meresapi pikiran tokoh-tokoh tentang berbagai persoalan manusia.

Selain itu kita mendapatkan sejumlah informasi dan barangkali juga sejumlah pertanyaan dan gambaran yang mungkin belum terlintas dalam benak kita. Dengan sastra kita dapat menjelajahi dunia lain, wilayah fisik dan kejiwaan lain yang belum terambah serta berbagai kehidupan lainnya.

Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup antarmasyarakat, antarmasyarakat dengan orang per orang, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimana pun, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang adalah refleksi hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Jika pandangan ini diperluas, yang menjadi bahan sastra juga menyangkut masalah yang timbul akibat hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat dengan Tuhannya sebagai perwujudan religiusitas.

Hal tersebut tampak jelas sekali pada masyarakat primitif, di mana sastra muncul berdampingan dengan lembaga *ritus* keagamaan sehingga dalam masyarakat yang seperti itu kita akan sulit memisahkan sastra dari upacara keagamaan atau juga dari ilmu gaib. Pada zaman mutakhir ini pemisahan yang dimaksud itu dapat dilakukan, meskipun tidak sepenuhnya.

Sastra dan religi memiliki hubungan yang erat dan tidak terpisahkan. Atmosuwito menyimpulkan bahwa kitab suci Alquran selain berisi tulisan-tulisan suci (*Secret Writing*) agama Islam, juga mengandung tulisan sastra. Demikian juga dengan kitab suci **Bible**, **Bhagawat Gita** juga dikatakan sebagai buku-buku puisi dan kitab dikatakan sebagai kitab sastra bijak (*wisdom literature*). Ia mengungkapkan bahwa buku agama adalah sastra. Dan sastra adalah bagian dan agama (Atmosuwito, 1989 : 126).

Dalam khazanah sastra Indonesia, baik dalam periode klasik maupun modern, karya sastra yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan yang bersifat spritual, mistik dan atau pesan kerohanian dan religiusitas serta berbagai hal yang menjadi soal utama keagamaan, selalu muncul dalam bentuknya yang beragam (Sayuti, 2003:177). Karya sastra tersebut dapat berupa puisi, novel, cerpen, dan drama baik berupa naskah maupun pementasan.

Dalam sejarah sastra Indonesia, sejumlah pujangga besar yang juga pernah menyampaikan pesan agama tanpa harus meninggalkan estetika sastra, dapatlah disebutkan beberapa di antaranya, Hamzah Fansuri, Raja Ali Haji, Yasadipura I. Dalam deretan sastrawan modern, Amir Hamzah termasuk salah satunya. Belakangan, terutama selepas memasuki dasawarsa tahun 1970-an, kecenderungan mengangkat sastra yang bernafaskan agama, tampak makin semarak. Maka tidak heran jika kemudian muncul usaha-usaha untuk merumuskan karya mereka sebagai sastra religius, sufisme, atau sastra yang berdimensi *transendental* (Mahayana, 2005 : 71).

Selain maraknya sastra yang bernafaskan agama, pada tahun 1980-an kesusastraan Indonesia modern ditandai dominasi karya sastra yang mengangkat warna lokal atau segi-segi sosio-budaya Jawa. Beberapa karya yang mengangkat warna lokal Jawa tersebut tidak hanya mengangkat dunia budaya dan alam pikiran yang menjadi lingkungan objektif, tetapi juga meliputi pula sikap dan pandangan khas masyarakat Jawa dalam menghadapi berbagai gejala dan situasi hidup.

Atas dasar itulah untuk memahami religiusitas masyarakat Jawa kita dapat memperoleh sejumlah informasi dengan membaca berbagai karya sastra yang kental dengan “ Jagat Jawa”. Yang disebut jagat Jawa bukan hanya dunia budaya dan alam pikiran yang menjadi lingkungan objektif, melainkan juga meliputi pula sikap dan pandangan khas masyarakat Jawa dalam menghadapi berbagai gejala dan situasi hidup.

Di antara karya tersebut ialah kumpulan cerpen *Umi Kalsum* karya Djamil Suherman, prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

## B. PEMBAHASAN

Untuk lebih memperjelas fokus masalah yang menjadi objek penulisan ini, maka terlebih dahulu dirumuskan definisi kerja dari kata-kata kunci dalam tulisan ini.

Istilah religiusitas di sini tidak hanya terbatas pada sistem keagamaan yang selama ini dianut oleh masyarakat di Indonesia. Setidaknya, terdapat dua pengertian mengenai religi. Pertama, religi adalah agama yang berdasarkan wahyu Tuhan. Oleh sebab itu, religi tidak dapat dijangkau oleh daya pikir manusia, terlebih mencari kebenarannya. Pengertian kedua adalah religi dalam

arti yang lebih luas. Religi diartikan meliputi berbagai variasi, yakni pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktik hidup yang bercampur dengan budaya (Endraswara, diakses dari [teguhimamprasetyo.wordpress.com](http://teguhimamprasetyo.wordpress.com) 26 Januari 2010).

Istilah *religiusitas* berasal dari bahasa Latin yaitu *religare* yang berarti *mengikat*, *religio* berarti *ikatan dan pengikatan diri kepada Tuhan* atau lebih tepat manusia menerima ikatan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan. Mangunwijaya lebih lanjut mengatakan bahwa religiusitas adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius. Religiusitas merupakan bagian dari kebudayaan dan sistem dari suatu agama yang satu dengan agama yang lain memiliki sistem religi yang berbeda (1982 : 54 -55).

Religius merupakan wujud seseorang untuk yakin dan percaya kepada Tuhan sehingga keadaan emosi mengalami ketenangan dan kedamaian. Keterkaitan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan dengan melakukan tindakan sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama dalam argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang kebesaran Tuhan dalam arti mutlak, dan kebesaran manusia dalam arti relatif selaku makhluk.

Dalam sebuah pengantar bukunya, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa setiap manusia memiliki naluri religiusitas—naluri untuk berkepercayaan. Naluri itu muncul bersamaan dengan hasrat memperoleh kejelasan tentang hidup dan alam raya menjadi lingkungan hidup itu sendiri. Karena setiap manusia pasti memiliki keinsafan apa yang dianggap “makna hidup”. Makna hidup yang hakiki dan sejati itu *ada*. Agama sebagai sistem keyakinan menyediakan konsep tentang hakikat tentang makna hidup itu—tetapi ia tidak terdapat pada segi-segi formal atau bentuk lahiriah keagamaan. Ia berada di baliknya. Berdasarkan hal itu formalitas harus “ditembus”, batas-batas lahiriah

harus “diseberangi”. Kemampuan melampaui segi-segi itu (niscaya) akan berdampak pada tumbuhnya sikap-sikap religius—individu maupun masyarakat—yang lebih sejalan dengan makna dan maksud hakiki ajaran agama (Madjib, 1992).

Dengan memperhatikan permasalahan dan tujuan penelitian, metode kualitatif deskriptif akan dipakai dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif adalah penggunaan kata-kata atau kalimat dalam struktur yang logis untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain. Penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Sedangkan dengan metode yang bersifat deskriptif, data terurai dalam bentuk kata-kata yang merupakan sistem tanda yang akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993 : 25).

Sementara itu, untuk mendukung metode penelitian kualitatif, teori sosiologi sastra akan digunakan sebagai strategi pembacaan yang mengungkap pemaknaan baru dan menghasilkan penafsiran yang berbeda dengan metode yang lain.

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup pelbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan teoretis tertentu (Damono, 1979 : 2).

Seorang sastrawan adalah anggota masyarakat. Oleh karena itu, ia terikat oleh aturan sosial tertentu. Itulah sebabnya sastra dapat dipandang sebagai institusi sosial tertentu yang menggunakan medium (sarana) bahasa. Bahasa itu merupakan produk sosial sebagai tanda yang bersifat arbitrer. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Selain sebagai sebuah kenyataan sosial sebuah karya sastra

tidak hanya mencerminkan fenomena individual tertutup, tetapi lebih merupakan proses yang hidup. Sastra tidak mencerminkan realitas seperti fotografi, melainkan lebih sebagai bentuk khusus yang mencerminkan realitas.

Ada dua kecenderungan utama telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri.

Dalam pendekatan ini karya sastra tidak dianggap utama tetapi hanya sebuah *epiphenomenon*, gejala kedua. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra. Dalam penerapannya, kedua pendekatan tersebut meski berbeda dalam penekanan, tetapi dapat dimanfaatkan secara bersama-sama.

Tulisan ini mencoba mengulas religiusitas orang Jawa dalam berbagai lapisan masyarakat yang muncul pada kumpulan cerpen *Umi Kalsum* karya Djamil Suherman, Prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Masyarakat Jawa umumnya beragama Islam. Walaupun demikian tidak semua orang beribadah menurut menurut agama Islam sehingga berlandaskan atas kriteria pemeluk agamanya, ada yang disebut santri dan Islam kejawen. Kecuali itu, juga di desa-desa Jawa ada pemeluk agama Nasrani atau agama lainnya.

Orang santri adalah penganut agama Islam yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya. Dalam kumpulan cerpen *Umi Kalsum*, Djamil Suherman menggambarkan kebiasaan sehari-hari masyarakat Jawa yang santri.

Begitulah, manakala sembahyang dan pengajian selesai, kami pulang bersama-sama ke rumah masing-masing sambil menikmati irama ketiplak bakian kami dalam gelap (Suherman, 1963 : 10)

Kegiatan yang sifatnya keagamaan semakin meningkat ketika bulan Ramadan tiba. Djamil menggambarkan suasana bulan puasa di kampung santri tersebut.

Biasanya bunyi bedug panjang itu ditabuh orang pada permulaan bulan puasa untuk memberi tanda bulan suci sudah tiba. Atau dilakukan pada tengah malam, sebagai tanda membangunkan mereka yang hendak melakukan doa dan sahur. Atau pula dilakukan orang lepas sembahyang tarwih dengan irama tersendiri, saat kami para santri dengan sarung dan baju bersih serta kopiah lurus tunduk khusus bertadarus semalam-malam di surau (Suherman, 1963 : 8).

Orang-orang santri tersebut pada dasarnya adalah orang-orang yang sederhana. Oleh karena itu, penanaman keberagaman harus dengan sederhana pula. Misalnya, lewat bentuk kesenian lagu dan syair. Berbagai jenis syair mereka kenal dengan baik. Ada syair “Kiamat” yang menceritakan tentang rusaknya jagat dan tingkah laku mahluk di dunia ini pada hari “kubra” itu. Syair “Kelabang Kures” yang isinya tentang tingkah laku orang kafir yang mengalami siksaan-siksaan. Syair “Sorga” menceritakan serba kesenangan orang-orang mukmin di surga dengan bidadari dan bengan susunya. Syair lainnya adalah syair “Fatimah” dan “Laki-rabi”.

Adapun musik yang sering dimainkan adalah musik gambus. Lagu yang sering dinyanyikan bersama tentang kebesaran Nabi Muhammad yang berbunyi sebagai berikut:

Marhaban ya nuru ‘aini

Marhaban jaddal husaini

Marhabam ya khairu da’i



Masyarakat Jawa tidak semua beribadat menurut agama Islam, ada pula yang disebut Islam *kejawen*. Islam *kejawen* walaupun tidak menjalankan salat, puasa, naik haji dan ibadah lainnya, tetapi mereka percaya kepada ajaran keimanan agama Islam. Tuhan, mereka sebut Gusti Allah dan Nabi Muhammad adalah Kanjeng Nabi. Kecuali itu masih ada juga di desa-desa Jawa orang-orang pemeluk agama Nasrani atau agama besar.

Uraian tentang orang Jawa yang menganut *Kejawen* dijelaskan Linus Suryadi AG dalam prosa *Pengakuan Pariyem*.

O, Allah. Gusti nyuwun ngaura  
Mbokiyaa, ngarsa yang ngarasa  
Tapinya sak madya wae gitu  
.....

Orang Jawa *kejawen* walaupun menganut agama Islam atau agama besar lainnya, tetapi kepercayaan adalah mistik Jawa. Hal itu digambarkan Linus,

Ya, ya Pariyem saya  
Adapun kepercayaan saya:  
Adalah mistik Jawa  
Tapi dalam kartu penduduk  
Oleh Pak Lurah dituliskan  
Saya beragama Katolik

Orang Jawa *Kejawen* percaya bahwa hidup manusia sudah diatur dalam alam semesta sehingga tidak sedikit mereka yang *nerima*, yaitu menyerahkan kepada takdir sendiri, kehidupan sendiri, maupun pikiran sendiri, telah tercakup di dalam totalitas alam semesta atas kosmos tadi. Inilah sebabnya manusia hidup tidak lepas dengan lain-lainnya yang ada di alam jagad.

Jadi, apabila lain hal yang ada mengalami kesukaran, maka manusia akan menderita juga. Linus melukiskan kebijakan *kejawen* dengan tokoh pembantu

asal Wonosari, Yogyakarta yang bernama Maria Magdalena Pariyem. Iyem, biasa ia dipanggil begitu pasrah memandang hidup ini, namun di dalam jiwanya penuh segala kebijaksanaan hidup. Iyem bicara soal hidup,

“Saya rasa-rasa.  
Saya pikir-pikir  
hidup tak perlu dirasa  
Dari awal sampai akhir  
Hidup itu mengalir  
Bagaikan kali Winanga  
bagai kali Code—ditengah kita----  
bagaikan kali gajah Wong  
Hidup kita pun mengalir

Konsep religi dalam kultur masyarakat prosa liris tersebut menyatu dengan konsep sosial. Hal itu dijelaskan Iyem, pembantu yang bekerja pada seorang priyayi yang bernama Raden Tumenggung Cokro Sentono.

“sampeyan dhewe wong Jawa  
Tapi kok bertanya tentang dosa  
Ah ya, apa sampeyan sudah lupa  
Wong Jawa wiis ora njawani  
-kata simbah  
Karena adat yang baik  
Tapi bukan adat diadatkan  
Hanya satu yang saya minta pengertian  
Tak usah ditawar, tak usah dianyang  
Bila dia itu orang Jawa tulen  
Tak usah perlu ditanya  
-- Perkara dosa  
Saya tak tahu apa jawabannya  
Tapi, coba dia kowe permalukan  
Di tengah-tengah banyak orang

### Sampeyan punya nyawa terancam

Bersama-sama dengan pandangan alam pikiran pikiran partisipasi tersebut, orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal yaitu *kesakten*, kemudian arwah atau ruh leluhur, makhluk-maklum halus seperti, misalnya *memedi*, *lelembutan*, *tuyul*, *dedemit*, serta jin dan lainnnya yang menempati alam sekitar mereka.

Kondisi masyarakat Jawa tersebut dilukiskan Ahmad Tohari dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*,

Semua orang Dukuh Paruk tahu Ki Secamenggala, moyang mereka dahulu menjadi musuh kehidupan masyarakat. Tetapi mereka memujanya. Kubur Ki Secamenggala yang terletak di punggung bukit kecil di tengah Dukuh Paruk menjadi kiblat kehidupan kebatinan mereka. Gumpalan abu kemenyan pada nisan kubur Ki Secamenggala membuktikan pola tingkah kebatinan orang Dukuh Paruk berpusat di sana. (Tohari, 1982:10).

Menurut kepercayaan orang Dukuh Paruk arwah Ki Secamenggala tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, dan keselamatan bagi masyarakat Dukuh Paruk, tetapi sebaliknya dapat pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan maupun kematian apabila mengabaikan keinginan-keinginan arwah leluhur mereka. Keinginan Ki Secamenggala adalah akan hadir seorang ronggeng Dukuh Paruk. Akibat tidak ada ronggeng Dukuh Paruk sempat mengalami malapetaka “tempe bongkreng” yang membuat banyak anak Dukuh Paruk kehilangan ayah-ibu termasuk Srintil tokoh sentral dalam novel yang banyak apresiasi dalam khasanah sastra Indonesia.

Para Kamitua (tetua) Dukuh Paruk setiap saat pun ketika menghadapi bencana dapat berkomunikasi atau berhungan batin dengan arwah leluhurnya tersebut. Sarana untuk berkomunikasi tersebut adalah sebuah kidung yang diajarkan oleh nenek moyangnya yang berbunyi:

Ana kidung rumeksa ing wengi

Teguh ayu luputing lara

Luputa bilahi kabeh

.....

(Tohari, 1982 : 30)

Selain kepercayaan kepada leluhur, masyarakat Dukuh Paruk mempercayai kekuatan benda-benda yang dapat mendatangkan kekuatan seperti keris. Novel tersebut menceritakan bagaimana tokoh Rasmus memberi keris *Juran Guyang* kepada Ronggeng Srintil dengan harapan ia menjadi ronggeng yang terkenal.

Kepercayaan kepada *kesakten* merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang kejawen. Orang Dukuh Paruk yang menganggap bahwa hidup di dunia sudah diatur oleh alam semesta, sehingga kehidupan tidak mungkin lepas dari alam. Inti pandangan alam pikiran mereka tentang kosmos, baik diri sendiri, kehidupan dan pikirannya tercakup dalam totalitas alam semesta atas kosmos tersebut.

Sistem kepercayaan yang kejawen ini juga tampak dalam mempersiapkan ronggeng Srintil, sebelumnya didahului dengan upacara pemberian rangkap dan pengasih, kemudian upacara pemandian, dan terakhir upacara *bukak klambu*. *Bukak klambu* adalah upacara ritual seseorang sebelum menjadi ronggeng dengan disayembarakan keperawanannya. Pemenang sayembara adalah siapa pun lelaki yang mampu membayar lebih tinggi daripada lelaki lain. Dapat dengan sekeping emas atau hewan ternak yang dianggap bernilai tinggi. Selain itu, mantra-mantra pun dipercayai masyarakat Dukuh Paruk.

### C. PENUTUP

Demikian sistem religi yang dapat dikenali dari ketiga karya sastra tersebut. Djamil Suherman dengan kumpulan cerpen *Umi Kalsum* mencoba

mengenalkan dunia pesantren dengan bernafaskan suasana kampung Jawa yang masih bersih dan utuh dalam romantika kekampungan dan adat-istiadatnya.

Lewat *Pariyem* di dalam puisinya Linus tidak saja menggambarkan dunia batin suatu tipe wanita Jawa, tetapi juga memaparkan juga lingkungan masyarakat Jawa dan kebiasaan dan tata caranya.

Sedangkan Ahmad Tohari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP) selain melukiskan suasana alam pedesaan dengan lingkungan flora dan fauna yang menyaran keserasian lingkungan hidup juga memberikan gambaran sosial budaya masyarakat Jawa “pinggiran” pada kurun waktu 1940-1970-an.

Masing-masing karya tersebut mewakili keberagaman masyarakat Jawa. Dalam kumpulan cerpen *Umi Kalsum* karya Djamil Suherman kita dapat melihat sisi religiusitas masyarakat yang disebut orang santri yang begitu taatnya dalam menjalankan ibadahnya.

Prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG memberikan informasi bagaimana seorang babu, yang begitu “lilo” (rela) dengan kebabuannya, begitu pasrah dalam memandang hidup ini, namun dalam jiwanya menyimpan kebijaksanaan kejawen.

Sedangkan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari memberikan gambaran masyarakat Jawa pinggiran yang masih memuja roh-roh nenek moyang.

Walaupun keberagaman mereka berbeda tetapi pada dasarnya mereka menghendaki keselarasan. Masyarakat Jawa yang santri (pesantren Kedungpring, salah satu pesantren di Jawa Timur) hidup menikmati keselarasan apabila hidup dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Masyarakat

Jawa daerah Gunung Kidul selaras hidupnya apabila senantiasa *nrimo* dan memandang hidup apa adanya sesuai kejawenannya. Masyarakat Dukuh Paruk memperoleh keselarasan yang bertolak dari pemujaan atas roh Ki Secamenggala.

Filsafat Jawa mengakui dan menerima secara positif makna dan nilai eksistensi yang sesuai citra Jawa yang mendasar pada perpaduan pertentangan yang menguasai seluruh kejadian alam. Dalam arus hidup yang terus-menerus dalam peredaran zaman segala sesuatunya mempunyai tempatnya yang pantas, setiap orang memainkan perannya yang khas.

Dalam perpaduan pertentangan ini terdapat keserasian, keseimbangan yang kita sebagai mahluk harus merealisasikannya, yakni menyadari dan melaksanakannya. Yang dituntut dari seorang manusia bukanlah ambisi menjadi orang lain, bukanlah keinginan mempunyai sesuatu yang tidak kita miliki, tetapi keluguan, kejujuran, kesetiaan dalam mengerjakan tugas yang kita hadapi, dalam melaksanakan tanggung jawab sehari-sehari yang sederhana.

## DAFTAR PUSTAKA

- AG, Linus Suryadi. 1981. *Pengakuan Pariyem*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Endraswara, Suwardi. “*Kajian Budaya Religi dan Ritual*”. [teguhiamprasetyo.wordpress.com](http://teguhiamprasetyo.wordpress.com). diunduh pada 26 Januari 2010.
- Hoerip (ed) . 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kodiran. 2007. “*Kebudayaan Jawa*” *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Paramadina.

- Mahayana, Maman. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta : Bening.
- Mangunwijaya. Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan Bahasa.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta : Gramedia. 1982.
- Sayuti, Suminto A. 2003. "*Citra Estetik Islam dalam sajak-sajak Indonesia Mutakhir : Beberapa Catatan Awal*". *Adakah Bangsa dalam Sastra?* Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suherman, Djamil. 1963. *Umi Kalsum*. Jakarta : Nusantara.